



Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak melalui Kebiasaan Bercerita (Dongeng)

Anwar Efendi *)

*) Penulis lahir di Madiun 15 Juli 1968. Dia menyelesaikan S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP MALANG (sekarang UM) tahun 1993, dan S-2 Ilmu Komunikasi di Pascasarjana Universitas Pajajaran Bandung tahun 2001. Sejak tahun 1994 menjadi dosen tetap di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fak. Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Abstract: Folklore is a part of medium to enhancing children's intelligence. Motivation to perform well (need for achievement) is mentality aspect that most necessary for society which been developing. That mentality aspect could be inspired from society's own folklore. Therefore its vital to accustom the tell a story activity, either in school and family. Story socialization is early stage from reading habit, inner experience, and investing values as child's behavioral reference standards in life. Tell a story activity also the part of child stimulation in the form of verbal, nonverbal, intellectual, and tactile. Story can have a positive impact to child's socio-emotional aspect. Through tell a story activity, parent and teacher can train child's emotion in order to improving emotional intelligence. **Keywords:** *tell a story, children, emotional intelligence.*

Pengantar

Pendidikan nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Dengan demikian, jelas kiranya bahwa sistem pendidikan yang dilaksanakan pada saat ini berimplikasi pada persiapan dan kesiapan peserta didik menghadapi masa depan. Dalam arti, keberhasilan pendidikan saat ini akan membawa pengaruh pada masa yang akan datang. Selanjutnya, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal (4) rumusan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan di Indonesia tidak menganut sistem pendidikan siap pakai yang bermuara pada eksploitasi manusia oleh manusia. Pendidikan bertujuan untuk memekarkan eksistensi kemanusiaan dan bukan hanya agar manusia bisa hidup secara biologis materiil semata.¹ Sekolah merupakan tempat pemeliharaan bibit bagi kekuatan kehidupan masyarakat di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sekolah merupakan sumber kekuatan baru dalam masyarakat.

Pertanyaan yang muncul berikutnya adalah apakah pelaksanaan pendidikan kita saat ini sudah sesuai dengan rumusan pendidikan nasional? Bagaimana kondisi pendidikan kita saat ini? Apakah anak-anak yang lulus sekolah sudah memiliki seperangkat pengetahuan dan juga keterampilan



sebagaimana amanat rumusan tujuan pendidikan nasional di atas? Tentu dengan serta merta kita akan menjawab bahwa pendidikan saat ini “belum” —untuk pengganti kata “tidak”— berhasil untuk sekadar menuju pada arah rumusan di atas.

Kondisi pendidikan dan keadaan sekolah saat ini semakin jauh dari yang diharapkan. Sekolah hanya semata-mata menjadi arena perlombaan antara guru dan murid, semuanya bertujuan hanya mencapai titik akhir, ujian. Pelaksanaan proses pendidikan lebih berorientasi pada penyiapan siswa untuk sekadar menghadapi ujian-ujian.² Akibatnya, pelaksanaan proses belajar-mengajar hanya sebatas pada upaya guru memberikan seperangkat pengetahuan yang ada hubungannya dengan soal-soal ujian. Ujian dianggap suatu hal yang sakral, yang dapat menentukan nasib dan masa depan siswa.

“Ketajaman akan pikiran tidak terlatih, hatinya kosong, perasaan kering, kemauannya lemah, kesenangan hidupnya kurang, dan matanya silau. Akan tetapi, tetap memandang sinar matahari keinginannya, yaitu sekolah yang lebih tinggi, seakan-akan itulah satu-satunya bagian hidup di dunia”.

Dampak serius yang perlu dicermati adalah siswa kurang memiliki pertimbangan rasa dan kepekaan. Berbagai perilaku yang menunjukkan agresivitas, penggunaan obat-obatan terlarang, kekerasan, kekejaman, dan kecenderungan tindakan kriminal sebagian besar bersumber dari adanya rasa “hampa” harga diri pada diri siswa. Tanpa pengintegrasian harga diri dalam pendidikan, dunia pendidikan akan menghasilkan manusia-manusia yang mungkin pandai dalam ilmu, tetapi miskin dalam budi pekerti dan kehalusan perilaku.³

Melihat kondisi di atas, perlu adanya upaya untuk menyeimbangkan aspek intelektual dan aspek lainnya yang tidak kalah pentingnya, yaitu aspek emosional. Dengan demikian, di samping anak menjadi cerdas secara intelektual, anak juga dibekali kemampuan untuk bertenggang rasa, saling menghormati, dapat mengambil keputusan dengan tepat. Hal itulah yang berhubungan dengan kecerdasan emosional.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak adalah perkembangan emosional (*emotional intelligence*). Beberapa dekade yang lalu perkembangan anak lebih didominasi oleh aspek kognitif sehingga lebih mementingkan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*). Kenyataan membuktikan bahwa dengan kecerdasan intelektual saja tidak cukup. Dalam kehidupan sehari-hari tidak semua masalah dapat diatasi dengan kemampuan intelektual. Ada kecenderungan, semakin tinggi intelektualitas jika tanpa disertai kepekaan rasa, maka semakin kering jiwa seseorang.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan meningkatkan pendidikan kesenian, termasuk di dalamnya pendidikan sastra, dan lebih khusus lagi kegiatan bercerita. Pendidikan kesenian dapat memberikan kegembiraan hidup dan mampu memberikan keseimbangan bagi pikiran, perasaan, keamanan, dan ilham bagi siswa. Pada akhirnya, siswa tetap dihargai sebagai individu yang utuh sehingga menjadi manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dengan dilandasi oleh kehalusan budi dan kepekaan rasa.



Nilai Cerita dan Kecerdasan Emosional

Menurut Goerge Santayana, sastra adalah semacam agama dalam bentuk yang tidak jelas. Dalam arti, bahwa dalam sastra ada kebenaran sebagaimana hakikat agama, tetapi tanpa memberikan petunjuk tentang tingkah-laku ritual secara langsung. Sastra merupakan jalan ketiga dalam mencari kebenaran setelah agama dan filsafat.⁴

Kesadaran manusia dalam agama adalah untuk mencari kebenaran, sedangkan kesadaran dalam seni termasuk sastra adalah untuk mencari keindahan yang diarahkan pada kepekaan rasa.⁵ Sebagai produk kehidupan, sastra mengandung nilai-nilai sosial, falsafi, religi, dan nilai norma lainnya. Sebagai bentuk seni yang bersumber dari kehidupan yang bertata nilai, pada gilirannya sastra juga dapat dimanfaatkan untuk membentuk sikap kepribadian siswa dalam proses pendidikan.

Pemahaman dan pengenalan terhadap nilai-nilai yang ada dalam sastra, termasuk bentuk-bentuk cerita akan dapat memperkaya anak didik sebagai pribadi yang selalu mau berinteraksi dengan dunia sesamanya, yaitu dunia manusia dan kemanusiaan. Dalam arti inilah sastra dianggap sebagai pemancar berbagai nilai dan bisa menjadi sumber pengilhaman tentang kebajikan (*virtue*) dan kebijaksanaan (*wisdom*).⁶ Sebagaimana ditegaskan Ahmadi bahwa tidak mungkin rasanya orang yang berkecimpung dan menggemari sastra kemudian menjadi orang yang tidak tertib dan bejat moralnya. Susastra justru mengarahkan kita semua menjadi semakin tertib dalam hidup, cerdas, lembut hati, serta tajam pikiran dan perasaannya.⁷

Kebiasaan Bercerita di Sekolah sebagai Pembentuk Kepribadian Sejak Dini

Masa anak-anak adalah masa yang amat peting dalam perjalanan hidup seseorang. Perkembangan perilaku kehidupan pada masa kanak-kanak akan sangat berpengaruh pada perkembangan dan perilaku pada saat dewasa nanti. Glueks sampai pada suatu kesimpulan bahwa remaja yang berpotensi menjadi nakal dapat diidentifikasi sedini usia dua atau tiga tahun karena perilaku antisosialnya.⁸

Pentingnya usia anak-anak inilah yang seharusnya memacu kita untuk memahami perkembangan moral, sosial, kreativitas, bicara, emosi, kepribadian, bermain, pengertian, dan sebagainya. Masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia, sebagai seorang manusia, tempat di mana kebaikan dan sifat buruk tertentu yang dengan lambat namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya.⁹ Sekolah memegang peranan penting dalam upaya pembentukan kepribadian anak sejak dini.

Sehubungan dengan pentingnya pendidikan kesenian dalam proses penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap dan tingkah-laku, Sapardi Djoko Damono mengemukakan suatu fenomena yang menarik, yaitu tentang proses pendidikan pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK).¹⁰

“TK bukanlah sekolah kesenian, bukan pula suatu akademi yang diharapkan menghasilkan seniman kreatif, namun tampaknya kegiatan yang sangat menonjol sehari-hari di sekolah itu adalah usaha guru mendorong murid-muridnya agar mau dan mampu menyatakan diri dalam berbagai bentuk kesenian. Di sini murid didorong untuk mengekspresikan diri”.



Pada usia awal seperti masa TK dan SD kelas awal, anak-anak belum mampu membaca dengan baik dan benar. Di sinilah peran guru sangat dibutuhkan. Sebagai gantinya, tugas gurulah untuk menceritakan kandungan nilai yang ada dalam sastra termasuk yang berbentuk cerita.

Cerita yang baik dengan penyampaian atau cara bercerita yang baik akan dapat mengajak siswa masuk pada “dunia baru”. Sebuah cerita akan dapat membangkitkan kehidupan yang baru, menambah nilai seni, terlebih anak sebagai pendengar akan mendengarkan dan menikmatinya.

Tingkat TK dan SD kelas awal menjadi tempat pertama anak-anak memperoleh pendidikan. Hal itu akan menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya. Di tempat ini anak lebih cepat mendapat pengaruh dan lebih mudah dibentuk pribadinya. Di sinilah pentingnya sekolah sebagai *counter* untuk menjauhkan anak dari pengaruh lingkungan yang buruk.

Peran Keluarga

Lingkungan pertama dan utama yang dikenal anak adalah lingkungan keluarga. Orangtua adalah guru, pembimbing, sekaligus pendorong yang paling utama bagi anak-anak. Orangtua hendaknya dapat memetakan langkah-langkah anak demi keberhasilan mereka di masa mendatang. Melalui orangtua itulah anak pertama kali belajar tentang kebenaran dan kemudian menanamkan kepercayaan atas kebenaran itu.

Akan tetapi, realitas saat ini tampaknya menunjukkan fenomena yang lain. Kenyataan-kenyataan ekonomi membuat orangtua terpaksa lebih keras bekerja untuk memberikan nafkah bagi keluarganya. Hal ini berarti sebagian orangtua semakin kekurangan waktu yang dapat mereka gunakan bersama anak-anak.¹¹

Kondisi di atas semakin diperparah lagi dengan kemajuan teknologi, khususnya teknologi media audio visual seperti televisi. Televisi sebagai salah satu kemajuan teknologi komunikasi saat ini dapat dinikmati dengan mudah. Televisi berbagai saluran dapat dinikmati dan mampu menjangkau komunikasi dari berbagai pelosok. Televisi menjadi hiburan ekonomis, menarik, dan praktis. Televisi menjadi media yang sangat mendominasi aktivitas keluarga. Keluarga bebas menikmati sajian sesuai dengan selera tanpa seleksi dan tidak jarang anak sebagai anggota keluarga hanya berinteraksi dengan televisi daripada dengan anggota keluarga lainnya termasuk dengan orangtua.

Berhadapan dengan realitas tersebut tentu kita tidak harus bersikap ekstrim dengan membuang atau mematikan televisi. Hal yang perlu dilakukan oleh orangtua adalah menyiasati dengan sebaik mungkin dalam upaya tetap membina komunikasi yang intensif dengan anak sebagai bagian dari pelaksanaan tanggungjawab pendidikan.

Orangtua sebagai orang pertama dan utama dalam membentuk perilaku anak hendaknya mampu menyediakan waktu yang memadai untuk berkumpul bersama keluarga. Hal yang lebih penting adalah kualitas pertemuan yang dilakukan intensif dan bukan kuantitas pertemuan. Kesempatan berkumpul harus dimanfaatkan untuk saling berkomunikasi antaranggota keluarga dengan menumbuhkan



keakraban sesamanya. Dalam situasi demikian diharapkan orangtua memberi makna pendidikan atau pengaruh yang bermanfaat dalam perkembangan anak.

Kegiatan bercerita merupakan salah satu upaya dalam membina hubungan emosional antara anak dengan orangtua. Kegiatan bercerita merupakan salah satu wujud dari aktivitas berkomunikasi dalam lingkungan keluarga. Aktivitas komunikasi dalam keluarga dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu (1) bercerita, (2) mendengarkan, dan (3) berempati. Melalui aktivitas ini hubungan emosional yang penuh cinta kasih antar anggota keluarga dapat terbina.¹²

Dengan membiasakan kegiatan bercerita, maka secara tidak langsung orangtua sudah melakukan fungsi-fungsi yang melekat dalam institusi keluarga. Fungsi-fungsi yang dimaksud, adalah (1) fungsi edukasi, (2) fungsi afeksi, (3) fungsi rekreasi, dan (4) fungsi sosialisasi. Fungsi edukasi menekankan pentingnya penyampaian nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Fungsi afeksi, melalui cerita diharapkan anak dapat memiliki kemampuan afektif-emosional yang lebih stabil. Di samping itu, melalui cerita anak-anak sekaligus dapat memperoleh hiburan sebagai bagian dari kegiatan rekreasi. Sementara itu, fungsi sosialisasi, keluarga berperan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial. Semua itu dapat ditempuh dengan kegiatan bercerita.

Penutup

Cerita rakyat merupakan bagian dari sarana pencerdasan anak sebagaimana yang dikemukakan oleh Mc Celland. Berdasarkan penelitiannya tentang cerita rakyat, Mc Celland sampai pada kesimpulan bahwa dorongan berprestasi (*need for achievement*) merupakan aspek mentalitas yang sangat penting bagi masyarakat yang sedang membangun. Aspek mentalitas itu dapat terinspirasi dari cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.¹³

Pada dasarnya bentuk-bentuk cerita yang ada di masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk mengasah emosi, menumbuhkan imajinasi, serta meningkatkan sikap kritis anak. Oleh sebab sangat penting kiranya upaya membiasakan kegiatan bercerita, baik di sekolah dan terutama di tengah-tengah keluarga. Sosialisasi cerita merupakan awal dari tumbuhnya minat baca, pengalaman batin, dan pembekalan nilai-nilai sebagai standar acuan perilaku anak dalam menjalani kehidupan.

Manfaat lain dari bercerita ternyata sangat luas. Kegiatan bercerita ternyata juga bagian dari wujud stimulasi kepada anak dalam bentuk stimulasi verbal, nonverbal, intelektual, dan taktil. Di bawah ini penegasan dari Walfaren menyangkut pentingnya kegiatan bercerita.

“Anak yang memperoleh stimulasi verbal dari sekelilingnya mendapat perkembangan yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak memperoleh perlakuan semacam itu. Stimulasi taktil mempunyai pengaruh terhadap susunan otak kecil yang bersama dengan otak bagian yang lain, mempunyai pengaruh tingkah-laku sosial”.¹⁴



Kegiatan bercerita dapat berpengaruh pada aspek sosial emosional anak. Melalui kegiatan bercerita, orangtua dan guru dapat melatih emosi anak dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*).

“Orangtua yang melatih emosi dapat menolong anak mereka berkembang menjadi orang dewasa yang lebih sehat, memperoleh nilai lebih tinggi secara akademis, dan lebih sukses. Anak-anak bergaul lebih baik dengan teman-temannya dan tidak banyak mengalami masalah tingkah-laku, dan tidak begitu gampang melakukan tindakan kekerasan serta kurang mengalami ketegangan jiwa”.¹⁵

Sebagaimana ungkapan Gibran, anak adalah bagian dari harapan masa depan. Anak adalah putra kehidupan, mereka mendambakan hidupnya sendiri. Orangtua hanyalah jalur lalu, tetapi bukan asal sang anak. Orangtua dapat membangun rumah untuk raganya, tetapi bukan untuk jiwanya. Orangtua ibarat busur dari mana anak panah kehidupan putra-putrinya melesat ke depan.

Hal yang harus dilakukan oleh orangtua adalah mempersiapkan anak menghadapi dunianya sendiri. Salah satu persiapannya adalah dengan pembentukan perilaku dan kepribadian yang mantap. Hal ini bisa dilakukan melalui hal yang barangkali dianggap sederhana, yakni membangun komunikasi yang akrab dengan membiasakan diri bercerita pada anak. Hal ini akan lebih punya relevansi dengan adanya keinginan memasukkan pendidikan budi pekerti dalam kurikulum pendidikan, seperti ungkapan terkenal dari Dorothy Law Nolte, “Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia akan belajar menahan diri; jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, dia akan belajar keadilan; jika anak dibesarkan dengan kasih-sayang dan persahabatan, maka ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan”.

Endnote

¹ Fuad Hasan, “Catatan Perihal Sastra dan Pendidikan”, dalam *Warta HISKI*, Jakarta, No. 9/10 Desember 1993.

² Sapardi Djoko Damono, “Sastra dan Pendidikan”, dalam *Warta HISKI* Jakarta, No. 9/10 Desember 1993.

³ *Ibid.*

⁴ Suyitno, *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis* (Yogyakarta: Penerbit PT Hanindita, 1986).

⁵ *Ibid.*

⁶ Fuad Hasan, *Catatan*.

⁷ Aminuddin (Ed.), *Sekitar Masalah Sastra: Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya* (Malang: Penerbit YA3, 1990).

⁸ Arini Hidajati, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 1998).

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Sapardi Djoko Damono, “Sastra”.

¹¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Terj. Hermaya) (Jakarta: PT Gramedia, 1999).

¹² Quentin J Schultze, *Menangkan Anak dari Pengaruh Media* (Terj. Wahjuni) (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1991).

¹³ Arini Hidajati, *Televisi*.

¹⁴ Hurlock Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1994).



¹⁵ John Gottman and De Claire Joan, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (Terj. Haemaya) (Jakarta: Gramedia, 1998).

Daftar Pustaka

- Aminuddin, (Ed.) 1990. *Sekitar Masalah Sastra, Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Penerbit YA3.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. "Sastra dan Pendidikan", dalam *Warta HISKI Jakarta*. No. 9/10 Desember 1993.
- Depdikbud. 1989. *Undang-undang RI No. 2 Th 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosional*. (Terj. Haemaya). Jakarta: PT Gramedia.
- Gottman, John dan De Claire, Joan. 1998. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. (Terj. Haemaya). Jakarta: Gramedia.
- Hasan, Fuad. 1993. "Catatan Perihal Sastra dan Pendidikan", dalam *Warta HISKI Jakarta*. No. 9/10 Desember 1993.
- Hidajati, Arini. 1998. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth B. 1994. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2001. *Mendidik dengan Cerita*. (Terj. Neneng Yanti dan Dzulkifli). Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Schultze, Quentin J. 1991. *Menangkan Anak dari Pengaruh Media*. (Terj. Wahjuni). Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-serbi Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Penerbit PT Hanindita.